
PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PSIKOSOSIAL REMAJA

Ruaidah¹, Nurul Husna², Zuhendri³

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang

³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : nurulhusna1828@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran secara konseptual tentang pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap psikososial remaja. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Peer group merupakan kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi, Kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Kualitas peer group terdiri dari kualitas persahabatan yang positif (seperti perasaan aman, pertemanan, dukungan) dan kualitas persahabatan yang negatif (seperti konflik, dominansi, permusuhan). Karena itu dalam pergaulan baik individu maupun kelompok harus dapat belajar berperilaku agar menuju kehidupan yang lebih baik. Kelompok teman sebaya (peer group) membutuhkan kedisiplinan agar dalam menjalankan aktivitas kelompoknya memperoleh suatu pengakuan dari masyarakat. Oleh sebab itu, peer group sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan remaja.

Kata kunci: Pengaruh, Teman Sebaya, Psikososial Remaja

Abstract

The purpose of writing this article is to provide a conceptual description of the influence of peers (peer groups) on adolescent psychosocial. The results of the discussion show that Peer groups are successful peer groups where children can interact. Peer groups are very influential on adolescent self-image. Adolescents become closer to their peers, because they think that their peers can understand their desires so they want to spend time with their friends. Peer group qualities consist of positive friendship qualities (such as feelings of security, friendship, support) and negative friendship qualities (such as conflict, dominance, hostility). Therefore, in association, both individuals and groups must be able to learn to behave in order to lead to a better life. Peer groups (peer groups) need discipline so that in carrying out group activities they gain recognition from the community. Therefore, the peer group is very important to note because it has a fairly important role for the development of adolescents.

Keywords: Influence, Peers, Psychosocial Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana fase masih dalam tahap pengenalan diri. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang bisa menyebabkan munculnya rasa emosional yang masih belum stabil sehingga mudah untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang dan akan terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja yang lain maupun terhadap lingkungan sekitar.

Melalui proses adaptasi remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja rela untuk melakukan kebiasaan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat menerima sesuatu hal yang baru bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial.

Ketika masa remaja dalam keadaan masih labil, disaat inilah peranan sosial yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan terutama dalam kebahagiaan batin. Dalam membentuk

kepribadian remaja dalam lingkungan sosial, perilaku yang beragam merupakan masalah yang perlu ditangani, terutama dalam hal hubungan remaja dengan masyarakat atau dengan kelompok teman sebayanya. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perubahan perilaku remaja, dalam menanamkan akhlak atau perilaku, perkataan, atau nilai keberagaman menjadi sangat penting dalam mencegah beberapa dampak negatif dari lingkungannya.

Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Menurut Sarwono, hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

Dalam prosesnya, sosialisasi terjadi melalui “conditioning” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, orang yang lebih tua, pekerjaan, reaksi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain.

Di samping itu ada lagi bentuk pelajaran sosial yang bersifat pribadi misalnya seseorang suka atau tidak suka kepada orang yang meminta-minta, pemain kartu, dan sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan akan tetapi bercorak pribadi. Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan. Dalam interaksi remaja dengan lingkungan, lambat laun kesadaran akan dirinya diperoleh sebagai pribadi yang memiliki jati diri. Selanjutnya belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain kepadanya juga dapat diperolehnya. Selain itu juga, untuk mengatur kelakuannya.

Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi, menurut Sarwono, dalam interaksi sosial itu memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya.

Salah satu pergaulan yang pasti dialami oleh setiap siswa adalah teman sebayanya. Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang bisa berpengaruh bagi kehidupan individu. Teman sebaya (peer) merupakan individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic (Kurniawan: 2018) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia atau tingkat kedewasaan sama. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebayanya tergantung pada persepsi individu terhadap lingkungan kelompoknya. Sebab persepsi individu terhadap teman sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (Sri Wardani, 2018:65).

Teman sebaya terjadi di dalam suatu lingkungan, yaitu tempat untuk melakukan sosialisasi dengan beberapa nilai yang berlaku dengan teman sebayanya atau sebayanya, dan tempat untuk menemukan jati dirinya. Apabila nilai yang dikembangkan oleh teman sebayanya merupakan nilai

yang negatif maka dapat menimbulkan bahaya bagi perkembangan individu dalam pengaruh teman sebaya. Kuat pengaruhnya teman sebaya dapat melemahkan ikatan individu dengan orang tua, dan di sekolah. Selain itu, waktu yang diluangkan setiap individu di luar rumah bersama teman sebayanya dari pada bersama dengan orang tuanya merupakan salah satu pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Peran penting yang berkaitan dengan sikap, penampilan, pembicaraan dan perilaku remaja yang seringkali ditiru, seperti memakai pakaian yang sama dengan teman sebayanya maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya menjadi lebih besar. Sehingga dapat didefinisikan ada beberapa perilaku menyimpang remaja seperti perilaku remaja dalam arti kenakalan remaja. Maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 2002:61)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Konsep Teman Sebaya*

a. Teman Sebaya

Teman sebaya (*peer group*) merupakan teman yang usianya rata-rata sama. Khususnya dalam siswa yang memilih teman atau kawan yang sama usianya. Hal ini dikarenakan seorang siswa dengan teman yang usianya akan lebih untuk berinteraksi dan dapat diajak kerjasama. Teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama dapat diajak bekerja atau berbuat. Usia teman sebaya dari seorang individu dengan yang lain tidak terpaut jauh, sehingga teman sebaya juga biasa sering disebut dengan teman seusia

Teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial yang biasanya didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai suatu kesamaan ciri-diri seperti pada tingkat usia. Seorang remaja dapat menerima umpan balik dari teman sebayanya dalam hal kemampuan yang dimiliki. Mereka belajar apakah yang mereka lakukan baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja yang lain. Teman sebaya merupakan sekumpulan anak-anak atau remaja yang memiliki usia yang sama bahkan lahir pada waktu yang sama dan dalam perkembangan yang sama. Teman sebaya merupakan seorang teman yang bisa berasal dari sekolah yang sama serta sebagai teman sepermainan.

Teman sebaya merupakan beberapa anak atau remaja yang memiliki umur sama atau dalam tingkat perkembangan yang sama. Teman sebaya biasanya terdapat di sekolah sehingga menjadi teman sekolah, ketika dirumah menjadi teman dirumah atau dilingkungan rumah. teman sebaya terdiri dari individu yang sama, dan memiliki persamaan usia dan status sosial. Teman sebaya juga bisa dikatakan memiliki kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Menurut Theodorson yang dikutip oleh jurnal fajri hamzah, ada sejumlah unsur yang harus dilihat dan diketahui dalam mendefinisikan teman sebaya yakni sebagai berikut:

1. Teman atau kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang diantara sesama mereka memiliki hubungan yang intim.

2. Teman sebaya terdiri dari individu yang memiliki usia yang sama dan status sosial yang sama.
3. Teman sebaya dapat digunakan berbagai kalangan baik kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Teman merupakan tempat bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga tidak mereka dapatkan di dalam keluarga. Remaja juga cenderung lebih sering bertanya kepada temantemannya dalam hal pergaulan dan masalah yang lain. Oleh karena itu teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja dan dalam perkembangan remaja. Berdasarkan beberapa pengertian teman sebaya merupakan sekelompok remaja yang memiliki tingkat usia yang sama, sehingga dapat melakukan berbagai perilaku dan saling berinteraksi, bekerjasama dan berbagi pengalaman.

b. Ciri – Ciri Kelompok Teman Sebaya

Menurut Slamet Santoso (1999:87) ciri-ciri kelompok teman sebaya (peer group) adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas
Peer group terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
2. Bersifat sementara
Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
3. Peer group mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas
Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda-beda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok, kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.
4. Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkretnya pada anak-anak usia SMP atau SMA.

c. Fungsi Teman

Fungsi yang paling penting dalam pergaulan teman sebaya adalah seorang anak dapat menerima umpan balik atau feedback mengenai kemampuan mereka dalam suatu kelompok teman sebayanya. Sehingga seorang anak dapat menilai dan mengevaluasi apakah mereka melakukan lebih baik atau sama saja, atau lebih buruk dari perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya yang lain. Mereka melihat orang lain untuk dijadikan tolak ukur sehingga dapat dibandingkan dirinya dengan teman yang lain. Proses perbandingan ini merupakan salah satu dasar pembentukan harga diri dan gambaran diri anak.

Menurut Slamet Santosa (Nasution, 2018:162) fungsi teman sebaya (peer group) sebagai berikut:

1. Teman sebaya mengajarkan moral yang baru
2. Teman sebagai mengajarkan mobilitas sosial
3. Teman sebaya merupakan informasi baru bagi orang tua, guru dan masyarakat
4. Teman sebaya membantu sebagai peran sosial sehingga memiliki tanggung jawab
5. Dalam suatu kelompok teman sebaya masing-masing individu memiliki ketergantungan satu sama lain.

Fungsi teman sebaya juga sebagai sumber kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Pada masa remaja kedekatan dengan teman sebaya sangat tinggi karena adanya ikatan teman

yang akan menggantikan ikatan keluarga. Dalam ikatan teman akan menghasilkan rasa simpati, empati dan pengertian dan saling berbagi pengalaman.

Menurut Abu Ahmadi (Karim, 2017:98) fungsi teman sebaya sebagai berikut:

1. Mengajarkan untuk bergaul dengan sesama teman sebaya yang datang dari budaya yang berbeda
2. Mengajarkan untuk mengenal kebudayaan yang ada di masyarakat
3. Memiliki jiwa yang berwibawa, rasa tanggung jawab terhadap suatu kelompok
4. Mengajarkan tentang mobilitas social
5. Mengajarkan arti peran sosial yang baru
6. Mengajarkan patuh terhadap aturan dan jiwa berwibawa
7. Mengajarkan patuh terhadap aturan tanpa memandang dari siapa dan dari perintah siapa larangan tersebut.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa fungsi teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kebudayaan. Dalam peer group ini diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu.
2. Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.
3. Membantu peranan sosial yang baru. Peer group memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru.
4. Peer group sebagai sumber informasi bagi orangtua dan guru bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya.
5. Dalam peer group, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam peer group ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.
6. Peer group mengajarkan moral orang dewasa. Anggota peer group bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial.
7. Di dalam peer group, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggota yang lainnya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama.
8. Di dalam peer group, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru. Dengan adanya kelompok sosial seperti peer group tersebut akan memberikan ruang dan waktu kepada individu untuk berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan pribadinya dalam aspek kehidupan sosialnya. Mereka akan mengalami perubahan dalam berbagai hal yang memungkinkan untuk berperan menjadi lebih luas dalam kehidupan kelompok sosialnya yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilakunya.

Menurut E Mavis Hetherington and Ross D Parke (1979:486) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka kelompok teman sebaya (peer group) juga mempunyai fungsi yaitu:

1. Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan keagungan dan kerjasama (kooperatif).

Dalam peer group mereka akan bersikap lebih dewasa dan berusaha untuk dapat setara dan memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam kelompok, seperti belajar untuk menjadi pemimpin kelompok yang baik, memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap kelompok dengan suasana yang menyenangkan dan penuh dengan keleluasaan dan kebebasan dalam menemukan identitas diri dan juga konsep dirinya.

2. Pengaruh Perkembangan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Dalam pertemanan sebuah *peer group* akan ada dampak atau pengaruh terhadap perkembangan remaja anggotanya baik pengaruh positif maupun negative. Menurut Santoso (1999: 88) dampak-dampak tersebut antara lain:

a. Pengaruh positif

- Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki peer group maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
- Bila individu masuk dalam peer group, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik.
- Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
- Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
- Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

b. Pengaruh negatif dari peer group adalah :

- Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
- Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota.
- Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- Timbul persaingan antar anggota kelompok.
- Timbul pertentangan/gap-gap antar kelompok sebaya.

Dalam pergaulan baik individu maupun kelompok harus dapat belajar berperilaku agar menuju kehidupan yang lebih baik. Kelompok teman sebaya (*peer group*) membutuhkan kedisiplinan agar dalam menjalankan aktivitas kelompoknya memperoleh suatu pengakuan dari masyarakat, karena telah berbuat sesuai dengan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kebiasaan yang baik, agar seseorang dapat mencapai kehidupan yang baik, karena kedisiplinan merupakan kunci untuk meraih kesuksesan.

KESIMPULAN

Peer group merupakan kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi. Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati. Kualitas peer group terdiri dari kualitas persahabatan yang positif (seperti perasaan aman, pertemanan, dukungan) dan kualitas persahabatan yang negatif (seperti konflik, dominansi, permusuhan). Karena itu dalam pergaulan baik individu maupun kelompok harus dapat belajar berperilaku agar menuju kehidupan yang lebih baik. Kelompok teman sebaya (*peer group*) membutuhkan kedisiplinan agar dalam menjalankan aktivitas kelompoknya memperoleh suatu pengakuan dari masyarakat. Oleh sebab itu, peer group sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan remaja.

REFERENSI

Abdul Karim, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Dan Relasi Siswa Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SMPN 4 Rumbio Jaya,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi* 5, no. 1 (2017): 98.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.

Nasution, “Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 2 (31 Desember 2018), 162.

Sari Wardani Simarmata And Fahmi Ilyas Karo Karo, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Jurnal Ansiru PAI* 3, no. 1 (June 2018): 65.

Yusuf Kurniawan dan Ajat sudrajat, Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Socia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial)*. Vol.15 No. 2, 2018